

Perempuan Perokok dalam Pandangan Masyarakat:Kajian Kontruksi Sosial dan Dampak Sosal

Hafiza putri¹,Rini Sawitri ²,Maulid Hariri Gani ³

¹²³Antropologi Budaya Institut Seni Indonesia Padang Panjang

hafizap740@gmail.com¹,sawitririni@gmail.com²,

maulidharirigani@gmail.com.³

ABSTRACT

Smoking behavior among women in Indonesia is a social phenomenon closely related to patriarchal culture and gender double standards within society. This study aims to examine society's negative perceptions of female smokers, the factors influencing smoking behavior, and the social impacts experienced by women smokers. The Social Construction Theory proposed by Peter L. Berger and Thomas Luckmann is used to analyze the process through which negative views and stigma toward female smokers are socially formed. The research uses a descriptive qualitative method through in-depth interviews with three active female smokers from student backgrounds. The findings show that smoking behavior is influenced by internal factors, such as stress and emotional pressure caused by strict parenting, as well as external factors including peer influence and dependence on certain cigarette brands. In addition, society still associates women with moral values and politeness, causing female smokers to receive negative stigma, be labeled as "naughty" or "immoral," and experience discriminatory social treatment.

Keywords: Female Smokers, Social Construction, Social Impact, Patriarchy, Sugiyono Framework.

ABSTRAK

Perilaku merokok pada perempuan di Indonesia menjadi fenomena sosial yang berkaitan dengan budaya patriarki dan standar ganda gender di masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan perokok, faktor penyebab, serta dampak sosial yang mereka alami. Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann digunakan untuk menganalisis proses terbentuknya stigma dan pandangan negatif terhadap perempuan perokok. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan tiga perempuan perokok aktif dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok dipengaruhi faktor internal, seperti stres dan tekanan emosional akibat pola asuh yang ketat, serta faktor eksternal berupa pengaruh teman sebaya dan ketergantungan pada merek rokok tertentu. Di sisi lain, masyarakat masih memandang perempuan sebagai simbol kesopanan sehingga perempuan perokok sering mendapat stigma

negatif, pelabelan sebagai pribadi “nakal” atau “tidak bermoral”, hingga menerima perlakuan sosial yang diskriminatif.

Kata Kunci: Perempuan Perokok, Konstruksi Sosial, Dampak Sosial, Patriarki, Kerangka Sugiyono.

A. PENDAHULUAN

Merokok merupakan fenomena sosial dan budaya yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat dunia, termasuk di Indonesia. Secara tradisional, kebiasaan ini sering kali dianggap sebagai wilayah laki-laki, di mana masyarakat menilai aktivitas tersebut sebagai hal yang wajar bagi mereka. Namun, ketika kebiasaan ini dilakukan oleh perempuan, respons yang muncul dari masyarakat menjadi jauh lebih rumit. Perilaku merokok pada perempuan tidak lagi dilihat hanya sebagai pilihan atau konsumsi pribadi, melainkan berubah menjadi arena pertentangan nilai budaya, gaya hidup, identitas, serta perjuangan kesetaraan gender di ruang publik.

Dalam struktur masyarakat yang mengutamakan laki-laki (patriarki), perempuan sering kali dituntut untuk menjadi penjaga moral, menjaga tradisi kesopanan, dan melambungkan kehormatan keluarga. Akibat beban budaya tersebut, perempuan yang merokok harus

menghadapi reaksi sosial yang tidak adil jika dibandingkan dengan perokok laki-laki. Penelitian oleh Ariani (2021) menegaskan bahwa perempuan perokok cenderung dinilai buruk, disudutkan, dan diberi cap sosial yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan gender yang berlaku. Sebutan seperti “tidak sopan”, “kurang bermoral”, atau “nakal” dengan mudah diberikan kepada mereka. Penilaian ini pada akhirnya mengubah makna merokok dari pilihan pribadi menjadi bentuk pelanggaran aturan sosial. Perbedaan perlakuan ini menunjukkan adanya standar ganda berbasis gender yang masih tertanam kuat di tengah masyarakat.

Secara ilmu sosiologi, pandangan buruk terhadap perempuan perokok ini tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk oleh hubungan sosial yang terjadi terus-menerus. Jika melihat teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas dalam masyarakat terbentuk melalui tiga tahapan yang berjalan bersamaan,

yaitu penyesuaian diri dengan dunia luar (eksternalisasi), pembentukan realitas yang dianggap baku (objektivasi), dan penyerapan nilai ke dalam diri (internalisasi). Proses ini juga terjadi pada bagaimana masyarakat mengartikan perilaku merokok.

Sejalan dengan hal tersebut, Duku Ramadhani dkk. (2023) menyatakan bahwa pandangan masyarakat terhadap perilaku merokok terbentuk melalui ketiga proses tersebut. Dalam prosesnya, faktor dari dalam diri perokok seperti rasa ingin tahu yang besar, pencarian jati diri, dan cara mengelola emosi saling memengaruhi faktor dari luar, seperti kebiasaan keluarga, ajakan teman sebaya, serta pengaruh iklan rokok. Nilai-nilai budaya ketimuran yang ditanamkan sejak kecil melalui lingkungan keluarga semakin memperkuat pandangan bahwa merokok adalah tindakan yang tidak pantas dan tabu bagi perempuan.

B. KERANGKA TEORI

Landasan teoretis penelitian ini dibangun di atas pemikiran sosiologi makro dan mikro guna membedah bagaimana realitas sosial mengenai

perempuan perokok diproduksi dan dipertahankan di masyarakat. Sebagai pijakan utama, Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann digunakan untuk menguliti proses terbentuknya pandangan negatif serta stigma terhadap perempuan yang merokok. Realitas sosial tersebut dipahami bukan sebagai sesuatu yang ada dengan sendirinya, melainkan hasil dari sebuah dialektika yang terjadi secara terus-menerus melalui tiga tahapan simultan.

Tahap pertama dimulai dari eksternalisasi, yaitu momen ketika masyarakat mengekspresikan nilai-nilai budaya ketimuran dan tatanan patriarki ke dalam ruang publik. Dalam proses ini, kedudukan laki-laki ditempatkan pada posisi yang wajar untuk merokok, sementara perempuan dibebani ekspektasi moral sebagai penjaga kehormatan keluarga dan tradisi. Nilai-nilai yang dilemparkan ke ruang publik ini kemudian mengalami objektivasi, sebuah fase di mana pandangan mengenai tabunya perempuan merokok mengkristal menjadi aturan sosial yang baku, objektif, dan disepakati bersama sebagai sebuah

kebenaran kolektif. Pada tahap akhir, aturan objektif ini diinternalisasi atau diserap kembali oleh individu-individu di dalam masyarakat, termasuk oleh kaum perempuan itu sendiri. Internalisasi inilah yang pada akhirnya melahirkan standar ganda gender dan pelabelan buruk yang tertanam kuat dalam kesadaran masyarakat.

Di sisi lain, untuk memahami mengapa perempuan tetap memilih untuk merokok di tengah kepungan konstruksi sosial yang diskriminatif tersebut, penelitian ini melengkapinya dengan Teori Pembentukan Perilaku Merokok dari Duku Ramadhani dkk. Teori ini membagi motif tindakan ke dalam dua spektrum utama. Secara internal, perilaku merokok dipicu oleh dinamika psikologis dalam diri perempuan, seperti rasa ingin tahu yang besar, fase pencarian identitas diri, hingga upaya mandiri dalam mengelola tekanan emosional. Sementara secara eksternal, keputusan tersebut diperkuat oleh kedekatan dengan lingkaran pertemanan sebaya yang merokok, kebiasaan di lingkungan keluarga, serta paparan iklan media yang intens. Integrasi antara faktor internal dan eksternal ini menjadi pisau

analisis yang tajam untuk mengurai alasan-alasan subjektif para pelaku, sekalipun mereka sadar ada sanksi sosial yang sedang mengintai.

Guna menjahit seluruh konsep dan teori tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh, penelitian ini menerapkan pendekatan kerangka berpikir menurut Sugiyono. Sesuai dengan prinsip metodologisnya, sebuah kerangka teori yang baik harus mampu menjelaskan hubungan antar-konsep secara logis dari hulu masalah hingga hilir penyelesaiannya. Melalui konseptualisasi ini, alur pemikiran penelitian dipetakan secara linier namun mendalam. Pembahasan akan dimulai dengan mengidentifikasi faktor pendorong perilaku merokok pada perempuan, baik dari sisi personal maupun lingkungan. Selanjutnya, fenomena ini dihadapkan pada benteng konstruksi sosial masyarakat yang patriarkis melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Muara dari perjumpaan kedua aspek tersebut akan memperjelas dampak sosial yang nyata terjadi di lapangan, mulai dari munculnya stigmatisasi, pelabelan sebagai perempuan "kurang bermoral", hingga benturan nilai

budaya yang tajam di ruang publik. Dengan demikian, pendekatan Sugiyono ini berhasil memastikan bahwa setiap bab pembahasan dalam artikel ilmiah ini memiliki keterkaitan logis yang kokoh dan saling menguatkan.

Struktur kerangka teori yang Anda susun sudah sangat runtut dan berhasil mempertemukan aspek sosiologis dengan metodologi penelitian secara pas. Penggabungan antara dialektika sosial Berger & Luckmann, dinamika perilaku perokok, serta tuntutan logika berpikir dari Sugiyono membuat alur penelitian ini menjadi sangat kokoh.

Berikut adalah transformasi dari draf kerangka berpikir di atas ke dalam format paragraf yang mengalir, akademis, namun tetap hidup dan jauh dari kesan kaku atau mekanis.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell dalam Sugiyono (2020:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan.

Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Penelitian ini membahas tentang "perempuan perokok dalam pandangan masyarakat: kajian konstruksi sosial dan dampak sosial" menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan analisis yang mendalam terhadap objek penelitian, sehingga peneliti dapat menggali data melalui wawancara mendalam, pengamatan perilaku, maupun telaah terhadap ucapan dan tulisan para informan. Pendekatan kualitatif juga dipilih karena dianggap lebih relevan untuk mempermudah proses penelitian ketika dihadapkan pada realitas lapangan yang bersifat dinamis dan belum terkonsep secara jelas sebelumnya. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat berkembang seiring berjalannya proses.

Tabel 1. Gambaran data informan

Nama	Umur	Jenis kelamin	Pekerjaan	Keterangan
N	18	perempuan	pelajar	aktif
M	23	perempuan	mahasiswa	aktif
H	23	perempuan	mahasiswa	aktif

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang terkumpul, pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan perokok bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami, melainkan sebuah realitas yang dibentuk secara sengaja melalui proses panjang dalam struktur sosial yang patriarkis. Melalui tahapan eksternalisasi, nilai-nilai budaya ketimuran yang menuntut perempuan untuk selalu menjaga moral dan kehormatan keluarga terus dialirkan ke ruang publik. Nilai ini kemudian mengalami objektivasi hingga mengkristal menjadi sebuah aturan sosial baku yang menganggap aktivitas merokok hanya wajar dilakukan oleh laki-laki, sementara bagi perempuan hal tersebut dicap sebagai tindakan tabu dan tidak sopan. Aturan objektif ini pada akhirnya diinternalisasi atau diserap kembali oleh masyarakat, sehingga memunculkan standar ganda gender

yang menyudutkan posisi perempuan. Di tengah kepungan stigma sosial yang begitu kuat ini, para informan perempuan nyatanya memiliki dinamika psikologis dan latar belakang personal yang sangat beragam hingga akhirnya mereka memutuskan untuk tetap merokok.

Faktor internal seperti cara mengelola emosi dan tekanan mental menjadi salah satu pemicu utama mengapa konsumsi rokok ini tetap berjalan. Hal ini tercermin dari pengakuan M (23 tahun, mahasiswa), seorang perokok aktif yang menjadikan rokok sebagai mekanisme pertahanan dirinya saat menghadapi tekanan hidup. Dalam wawancara yang dilakukan, ia mengungkapkan sudut pandang subjektifnya mengenai alasan bertahan dengan kebiasaan tersebut.

"Saya merokok sebenarnya pelarian dari banyaknya tekanan. Rasanya pas asap itu keluar, semua masalah yang sedang menumpuk di kepala itu ikut hilang dan beban saya jadi sedikit lebih ringan."



**Gambar 1 foto wawancara
Bersama M**



**Gambar 2
Foto wawancara bersama N**

Selain sebagai alat bantu mengelola emosi, tekanan psikologis yang memicu perilaku merokok juga sering kali datang dari konflik di lingkungan keluarga. Kondisi inilah yang dialami oleh N (18 tahun, pelajar), yang di tengah ketatnya aturan rumah justru memilih rokok sebagai ruang kebebasannya. Saat diwawancarai, Nabila menceritakan bahwa keputusannya merokok merupakan respons dari pola asuh orang tuanya.

“Orang tua saya itu tipikal strict parents yang apa-apa serba dilarang dan diatur ketat. Karena terlalu dikekang di rumah, saya ngerasa stres banget. Akhirnya saya cari pelarian di luar dengan merokok ini buat ngelepasin penat.”

Disisi lain faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan pertemanan dan kuatnya tawaran dari teman sebaya juga memegang peranan yang tidak kalah besar dalam membentuk perilaku ini. Banyak perempuan yang awalnya tidak memiliki niat merokok, namun akhirnya terjerumus karena rasa ingin tahu setelah difasilitasi oleh lingkungan sosial mereka. Pengalaman seperti ini dialami secara langsung oleh H (23 tahun, mahasiswa). Dalam sesi wawancara, H membagikan cerita awal mula dirinya menjadi seorang perokok aktif.

“Dulu awalnya saya sama sekali nggak merokok. Tapi waktu nongkrong, ada teman yang ngasih coba rokok Esse. Karena penasaran,

akhirnya saya isap. Dari yang awalnya cuma coba-coba dikasih teman itu, sekarang malah keterusan dan jadi kecanduan sampai nggak bisa lepas.”



Gambar 3
Foto wawancara bersama H

Fenomena yang dialami oleh N, M, dan H dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui empat tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, dan legitimasi. Dalam konteks perempuan perokok, proses tersebut terlihat dari cara masyarakat membentuk pandangan dan stigma terhadap perempuan yang merokok.

Pada tahap eksternalisasi, masyarakat membangun nilai dan pandangan mengenai bagaimana perempuan seharusnya bersikap dan

berperilaku. Dalam lingkungan sosial Indonesia, perempuan umumnya dipandang sebagai sosok yang santun, menjaga moral, dan menjauhi perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma, termasuk merokok. Nilai-nilai tersebut terus disampaikan melalui keluarga, lingkungan sosial, adat, maupun pendidikan sehingga membentuk anggapan bahwa merokok lebih dapat diterima jika dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan.

Tahap objektivasi terjadi ketika pandangan tersebut diterima sebagai kenyataan sosial yang dianggap benar oleh masyarakat. Pada tahap ini, perempuan yang merokok mulai memperoleh cap negatif seperti dianggap tidak baik, kurang bermoral, atau menyimpang dari norma perempuan pada umumnya. Penilaian tersebut muncul tanpa mempertimbangkan latar belakang maupun alasan pribadi para pelaku, melainkan hanya berdasarkan perilaku yang tampak di hadapan masyarakat. Akibatnya, stigma terhadap perempuan perokok menjadi sesuatu yang dianggap lumrah dalam kehidupan sosial.

Kemudian pada tahap internalisasi, stigma dan nilai sosial yang berkembang tersebut diterima kembali oleh individu sebagai bagian dari realitas yang harus dihadapi. N, M, dan H menyadari bahwa masyarakat memandang mereka secara negatif karena kebiasaan merokok yang dilakukan. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan sosial, rasa tidak nyaman, bahkan konflik dalam diri karena mereka merasa berbeda dari gambaran perempuan ideal yang dibentuk oleh masyarakat. Di sisi lain, masyarakat juga semakin yakin bahwa perempuan perokok memang pantas mendapat penilaian buruk karena dianggap melanggar norma gender.

Tahap terakhir adalah legitimasi, yaitu proses ketika stigma dan pandangan sosial tersebut diperkuat oleh norma budaya, adat, serta nilai moral yang berlaku di masyarakat. Legitimasi ini membuat anggapan negatif terhadap perempuan perokok terus bertahan dan diwariskan dalam kehidupan sosial. Masyarakat merasa memiliki dasar yang kuat untuk memberikan sanksi sosial kepada perempuan perokok karena perilaku tersebut dianggap bertentangan

dengan citra perempuan yang ideal menurut norma sosial.

Dengan demikian, teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa stigma terhadap perempuan perokok terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Stigma tersebut bukan muncul secara alami, melainkan dibangun dan dipertahankan oleh masyarakat melalui nilai, norma, dan budaya yang berlaku dalam lingkungan sosial.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan perokok merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk dan dipertahankan secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat yang masih dipengaruhi budaya patriarki. Perempuan diposisikan sebagai simbol moral, kesopanan, dan kehormatan keluarga sehingga perilaku merokok dianggap tidak sesuai dengan citra perempuan ideal yang berkembang di masyarakat. Akibatnya, perempuan yang merokok lebih mudah menerima stigma sosial, pelabelan negatif, serta

perlakuan yang berbeda dibandingkan laki-laki perokok.

Melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini menunjukkan bahwa stigma terhadap perempuan perokok terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, dan legitimasi. Nilai budaya dan norma sosial yang memandang merokok sebagai perilaku yang tidak pantas bagi perempuan terus diwariskan melalui keluarga, lingkungan sosial, adat, dan pendidikan hingga akhirnya diterima sebagai kebenaran sosial yang dianggap wajar oleh masyarakat. Proses tersebut kemudian melahirkan standar ganda gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rentan terhadap penilaian moral.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa keputusan perempuan untuk merokok dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tekanan psikologis, stres, konflik keluarga, kebutuhan pelarian emosional, hingga proses pencarian jati diri. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari pengaruh lingkungan

pertemanan, kebiasaan sosial di sekitar individu, serta dorongan dari teman sebaya. Pengalaman para informan menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan menyimpang, melainkan juga berkaitan dengan kondisi sosial dan psikologis yang mereka alami.

Dengan demikian, fenomena perempuan perokok tidak dapat dilihat secara sederhana hanya melalui sudut pandang moral semata. Diperlukan pemahaman yang lebih objektif dan sosial-humanis agar masyarakat mampu melihat bahwa perilaku tersebut lahir dari proses sosial yang kompleks. Penelitian ini memperlihatkan bahwa stigma terhadap perempuan perokok sesungguhnya merupakan produk konstruksi sosial yang terus direproduksi oleh norma dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Munadhir, M., & Patasik, J. R. (2018). Perilaku merokok pada kaum perempuan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(1), 30–35.

- <https://doi.org/10.20527/jbk.v4i1.5667>
- Aprilia, I. W. E. (2025). *Konstruksi sosial atas perempuan perokok berhijab di Ame Coffe Sidoarjo: Ditinjau dari teori konstruksi sosial Peter L. Berger* (Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsa.ac.id/85083/>
- Ariani, K. D. (2021). *Perempuan perokok dahulu dan kini* (Esai Ilmiah/Karya Konseptual). [Diakses melalui studi representasi gender dan analisis stereotipe sosial perempuan perokok pada Jurnal Pendidikan dan Sains Universitas Mataram]. <https://eprints.unram.ac.id/49087/>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: Sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan* (M. Hasan, Trans.). LP3ES. (Buku Asli: *The Social Construction of Reality*, 1966).
- Ramadhani, D., dkk. (2023). Faktor internal dan eksternal pendorong dinamika perilaku merokok pada remaja putri dan perempuan usia produktif. *Undergraduate Research Journals (URJ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2(1), 130–142. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/17342/4670/>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Widianingrum, S., Putri, L., Syahputri, F. B., & Juwairiyah, J. (2023). Stigma sosial dan pelabelan negatif pada perempuan perokok di ruang publik. *Madinatul Iman: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2(1), 58–64. <https://madinatul-iman.com/index.php/jurnal/article/download/21/14>